

MENGEMBANGKAN NALAR KRITIS SISWA MELALUI PENDEKATAN PROBLEM – POSING EDUCATION

Nurul Lailiyah¹, Trihusniawati², Eriska Fitriani³, Alfian Nuraini⁴

Program Studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia, 56351.

Alamat Kampus JL. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03 Kalibeban, Kec. Mojotengah, Kab.

Wonosobo. Email: lailiyah1703@gmail.com, eriskafitriani@gmail.com, trikhusniawati@gmail.com, alfan@unsig.ac.id

Nomor Handphone: 088215440540, 082322417202, 0815-2893-6406, 0821-3617-1224

Abstrak Karya ilmiah ini menganalisis upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis murid memanfaatkan metode *Problem-Posing Education* yang mengacu pada pemikiran pedagogi Paulo Freire. Kecakapan bernalar kritis menjadi kompetensi esensial dalam pembelajaran sebab memfasilitasi siswa untuk menelaah informasi secara mendalam, mengevaluasi beragam problematika, serta mengambil simpulan berbasis penalaran logis. Melalui implementasi pendekatan ini, peserta didik dipantik untuk berpartisipasi aktif dalam dinamika kelas lewat aktivitas mengajukan pertanyaan, berdialog, memecahkan masalah, serta menggali rupa-rupa opsi pemecahan masalah yang bertumpu pada realitas konkret kehidupan mereka. Pendekatan riset ini memakai metode studi kepustakaan dengan menelaah rupa-rupa referensi yang sah mengenai *Problem-Posing Education* serta stimulasi nalar kritis. Hasil sintesis pustaka mengindikasikan bahwa orientasi tersebut berpeluang besar menyokong kemajuan daya berpikir kritis lewat sistem pembelajaran yang reflektif, partisipatif, serta menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas. Selain memperkuat kapabilitas analisis sekaligus pemecahan masalah, metode ini turut mengasah keterampilan berinteraksi, berkolaborasi, berkreasi, dan menumbuhkan efikasi diri murid. Maka dari itu, *Problem-Posing Education* layak dipertimbangkan sebagai pola pembelajaran alternatif yang adaptif terhadap tuntutan kompetensi abad ke-21 guna mencetak generasi pembelajar yang dinamis, mandiri, dan tanggap secara kritis dalam menghadapi dinamika zaman.

Kata kunci: nalar kritis, *Problem-Posing Education*, pembelajaran partisipatif, berpikir kritis, pendidikan abad ke-21

Abstract This paper investigates the optimization of students' critical thinking capacities via the *Problem-Posing Education* framework, rooted in Paulo Freire's pedagogical principles. Analytical and critical reasoning stands as a pivotal learning competence, empowering learners to dissect data comprehensively, evaluate multi-faceted dilemmas, and formulate logically sound judgments. This paradigm actively engages students in classroom dynamics through query generation, dialogic exchange, issue identification, and the exploration of contextualized solutions aligned with their lived experiences. Utilizing a literature review methodology, this study synthesizes scholarly publications focusing on *Problem-Posing Education* and critical cognitive development. The analytical outcomes indicate that this strategy significantly fosters advanced cognitive skills through student-centered, reflective, and collaborative learning environments. Beyond augmenting problem-solving and analytical aptitudes, this methodology cultivates interpersonal communication, synergy, innovative thinking, and student self-efficacy. Consequently, *Problem-Posing Education* serves as a highly viable instructional alternative to satisfy 21st-century educational imperatives, fostering autonomous, proactive, and critically responsive learners.

Keywords: critical reasoning, *Problem-Posing Education*, participatory learning, critical thinking, 21st-century education

1. PENDAHULUAN

Sektor edukasi mengemban kontribusi krusial dalam membentuk modal manusia bermutu tinggi yang siap beradaptasi dengan dinamika zaman. Di tengah arus globalisasi dan akselerasi teknologi kontemporer, capaian akademik konvensional tidak lagi memadai bagi peserta didik jika tidak dibarengi dengan kapabilitas penalaran kritis, kreativitas, serta ketangkasan mengurai problematika keseharian. Oleh karena itu, penajaman daya nalar kritis menjadi salah satu pilar utama yang mesti diintegrasikan ke dalam aktivitas instruksional. Penerapan skema *Problem-Posing Education* memiliki signifikansi yang kuat dalam menstimulasi pola pikir reflektif pembelajar, sebab model ini mengondisikan siswa agar proaktif mengurai hambatan, memformulasi pertanyaan mandiri, dan menghubungkan topik akademis dengan fakta sosial di sekitarnya (Pratama et al., 2021; Lestari & Wahyuni, 2024). Melalui kerangka kerja ini, anak didik tidak diposisikan sebagai penerima pasif dari sekumpulan solusi instan, melainkan ditempa untuk membedah suatu perkara secara logis dari multisudut pandang, sehingga iklim akademis di kelas bertransformasi menjadi lebih bermakna dan partisipatif.

Namun demikian, potret empiris di lapangan mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran di pelbagai institusi pendidikan formal sejauh ini masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Peserta didik cenderung sekadar diplot sebagai khalayak pasif yang menyerap materi baku, menghafal teks-teks pelajaran, serta minim diberikan ruang untuk mengajukan interupsi, berargumen, ataupun mengekspresikan gagasan secara merdeka. Imbas dari pola instruksional yang kaku ini adalah terhambatnya kecakapan siswa dalam mengasah daya pikir reflektif-analitis lantaran mereka tereksklusi dari proses rekonstruksi pengetahuan. Dampak sistemiknya, kapasitas anak didik untuk memetakan akar masalah, memvalidasi arus informasi, dan merumuskan terobosan solusi menjadi kurang berkembang secara optimal (Rahmawati et al., 2021; Hidayat & Nur, 2023).

Pada tataran filosofis, realitas instruksional yang menjustifikasi tenaga pendidik sebagai poros tunggal kebenaran merupakan cerminan nyata dari konsep *banking education* (pendidikan gaya bank) yang digugat keras oleh Paulo Freire (Freire, 2000). Dalam perspektif teoretis tersebut, mekanisme persekolahan konvensional kerap mereduksi kedudukan peserta didik sebatas objek pasif atau wadah kosong yang dipaksa menampung deposit pengetahuan secara mekanis belaka. Fenomena ini berakibat pada hilangnya daya dialektika di dalam ruang kelas karena jalinan komunikasi berjalan searah, di mana dominasi mutlak guru mengungkung independensi dan kemerdekaan berpikir siswa.

Hadir sebagai antitesis terhadap kejenuhan dogma pendidikan gaya bank tersebut, konsep *Problem-Posing Education* menawarkan sebuah tawaran rekonstruksi radikal terhadap proses pembelajaran berbasis pengangkatan masalah konkret (Freire, 2000). Melalui orientasi baru ini, murid tidak lagi diletakkan sebagai penerima doktrin yang patuh, melainkan dituntut bertindak selaku pemikir kritis yang berhadapan langsung dengan realitas problematik di lingkungan terdekat mereka. Pendekatan ini mengondisikan jalinan refleksi kolektif dan kemitraan dialogis dua arah yang setara antara pendidik dengan peserta didik, sehingga bangunan pengetahuan dirumuskan secara komunal melalui proses dekonstruksi masalah tersebut.

Sejumlah riset terdahulu memang telah mendiskusikan implementasi model *Problem-Posing Education* dalam aktivitas instruksional, namun eksplorasi literatur yang secara spesifik menakar relevansinya terhadap akselerasi nalar kritis siswa masih memerlukan telaah yang lebih komprehensif. Terlebih lagi, tuntutan pendidikan abad ke-

21 mengharuskan setiap peserta didik memiliki ketajaman dalam menyaring arus informasi, memahami problem sosial makro, serta memutus pilihan secara rasional di tengah kepungan era disrupsi digital. Oleh karenanya, pengadopsian metode *Problem-Posing Education* berpeluang menjadi instrumen taktis yang efektif untuk mengeskalasi kapasitas kognitif siswa sekaligus menghidupkan ekosistem belajar yang demokratis dan emansipatoris (OECD, 2021; Suryani et al., 2023).

Berangkat dari latar belakang dilematis di atas, karya ilmiah ini didesain dengan tujuan membedah secara mendalam konseptualisasi *Problem-Posing Education* perspektif Paulo Freire beserta signifikansinya dalam mengeskalasi nalar kritis murid di ruang kelas. Melalui ulasan teoretis ini, diharapkan lahir pemahaman komprehensif terkait operasionalisasi strategi *Problem-Posing Education* sebagai stimulus untuk memicu iklim pembelajaran yang aktif, interaktif-dialogis, serta berfokus penuh pada peningkatan kompetensi berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) anak didik.

2. METODE PENELITIAN

Riset ini menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan desain pendekatan kualitatif deskriptif. Proses analisis dikerjakan dengan menelaah rupa-rupa dokumen tertulis, naskah ilmiah, serta kajian teoretis yang mengulas basis pemikiran Paulo Freire seputar *Problem-Posing Education* dan keterkaitannya dengan ekspansi nalar kritis peserta didik. Dalam pelaksanaan studi ini, khazanah literatur diposisikan sebagai instrumen data utama guna memperoleh pemahaman mendalam terkait landasan filosofis, target capaian, hingga implementasi praktis pendekatan tersebut dalam ruang edukasi.

Korpus data yang dihimpun mencakup dua klasifikasi utama, yakni data primer dan sekunder. Data primer bersumber langsung dari karya legendaris Paulo Freire yang bertajuk *Pedagogy of the Oppressed*. Sementara itu, data sekunder diperoleh lewat penelusuran artikel jurnal bereputasi, buku teks ilmiah, serta laporan riset terdahulu yang mengkaji topik *Problem-Posing Education*, pedagogi kritis, dan pengembangan kecakapan berpikir kritis siswa. Koleksi literatur yang disintesis difokuskan pada rentang publikasi tahun 2016–2026 demi menjamin kebaruan (*novelty*) serta relevansi bahasan terhadap perkembangan diskursus pendidikan kontemporer.

Teknik pengumpulan data dijalankan melalui penelusuran digital pada rupa-rupa pangkalan data akademik bereputasi, di antaranya Google Scholar, JSTOR, dan portal jurnal ilmiah sejenis. Penelusuran dokumen mengoptimalkan penggunaan kata kunci spesifik seperti “*Problem-Posing Education*”, “Nalar Kritis”, dan “Pedagogi Kritis”. Data referensi yang terkumpul selanjutnya dikurasi, dikelompokkan seturut benang merah bahasan, serta dibedah memanfaatkan teknik analisis isi (*content analysis*). Guna memperkaya khazanah bahasan, peneliti pun mengimplementasikan metode komparatif untuk mempertemukan pemikiran murni Paulo Freire dengan temuan-temuan riset empiris yang berkembang di era modern. Melalui rangkaian sirkuit metodologis ini, penelitian berupaya memetakan konvergensi rancangan *Problem-Posing Education* dalam memacu nalar kritis murid guna menjawab tantangan dinamika edukasi abad ke-21.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Telaah mendalam terhadap pelbagai referensi kepustakaan mengindikasikan bahwa pengadopsian metode *Problem-Posing Education* memberikan andil yang masif dalam mengeskalasi ketajaman nalar kritis anak didik. Pola ini menitikberatkan keterlibatan proaktif siswa dalam sirkuit akademis via aktivitas dialog interaktif,

perenungan mendalam (refleksi), serta pembedahan masalah konkret yang beririsan dengan dunia nyata. Dengan demikian, orientasi instruksional tidak melulu terpaku pada penyerapan materi konseptual belaka, melainkan bertumpu pada konstruksi kemampuan berpikir yang mendalam, terstruktur, dan reflektif.

Hasil sintesis data kepustakaan memperlihatkan bahwa internalisasi *Problem-Posing Education* sukses menumbuhkan atmosfer kelas yang jauh lebih partisipatif. Siswa memperoleh porsi ruang yang representatif untuk memformulasikan pertanyaan, mengartikulasikan argumen, serta melibatkan diri dalam dinamika diskusi kelompok terkait materi ajar. Keterlibatan aktif ini menstimulasi peserta didik untuk merajut pemahaman baru berdasarkan proses interaksi sosial dan asimilasi pemikiran.

Di samping mengeskalasi level partisipasi, model edukasi ini juga berimbas positif pada penguatan kapasitas analitis murid. Lewat rangkaian aktivitas melacak akar masalah dan mengonstruksi alternatif jalan keluar, anak didik dibiasakan untuk memetakan benang merah antar-informasi, mengidentifikasi kausalitas suatu fenomena, serta mengalkulasi konsekuensi logis dari tiap opsi keputusan yang ditawarkan. Proses kognitif terstruktur ini menjadi fondasi inti dalam pematangan cara berpikir kritis.

Temuan riset sekunder lainnya menegaskan bahwa pengangkatan problematik yang dekat dengan realitas harian mampu memicu lonjakan motivasi belajar intrinsik siswa. Tatkala aktivitas instruksional ditautkan dengan pengalaman empiris yang mereka saksikan langsung, peserta didik cenderung lebih adaptif dalam menyerap konsep akademis sekaligus lebih berani dalam memberikan umpan balik atas isu yang diperdebatkan. Hal ini mentransformasi iklim belajar menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Kajian literatur ini pun membuktikan bahwa pendekatan ini mampu menata ulang relasi pedagogis antara guru dan murid menjadi lebih dialogis. Di sini, pendidik menempatkan diri sebagai mitra belajar (*facilitator*) yang mengarahkan alur pembelajaran, sementara anak didik diberikan kebebasan penuh dalam mengutarakan pengalaman empiris, ide, maupun perspektif mereka. Relasi yang egaliter ini efektif melahirkan ekosistem belajar yang inklusif, terbuka, dan toleran terhadap pluralitas pemikiran.

Berbagai publikasi riset yang dianalisis mengonfirmasi bahwa aktivitas bertanya, berdialog, dan mengeksekusi refleksi di dalam *Problem-Posing Education* secara empiris memperkuat kapabilitas berpikir reflektif siswa. Pembelajar dilatih untuk mengomparasi multisudut pandang secara saksama sebelum melahirkan konklusi akhir, sehingga simpulan yang diputuskan bersandar pada basis pertimbangan rasional yang kokoh.

Lebih lanjut, strategi pembelajaran ini memiliki korelasi linear yang kuat dengan kualifikasi kecakapan abad ke-21. Melalui model instruksional yang mengedepankan aspek dialog, kolaborasi berkelompok, dan resolusi konflik/masalah, siswa tidak sekadar mengasah ketajaman berpikir murni, namun turut mematangkan kecakapan interpersonal, kerja sama tim, dan fleksibilitas sosial yang mutlak dibutuhkan pada era modern.

Kendati menawarkan spektrum manfaat yang luas, efektivitas operasionalisasi *Problem-Posing Education* di ruang kelas sangat ditentukan oleh kesiapan kompetensi guru dalam merancang skenario pembelajaran. Guru dituntut andal dalam mengonstruksi problem akademik yang relevan, memandu jalannya dialog agar tetap produktif, serta memotivasi seluruh elemen siswa tanpa terkecuali untuk andil secara aktif. Tanpa kapabilitas manajemen kelas yang taktis, target capaian instruksional yang dicita-citakan akan sulit terealisasi secara maksimal.

Secara konklusif, akumulasi temuan teoretis membuktikan bahwa konsep *Problem-Posing Education* menyimpan potensi akselerasi yang luar biasa bagi pengembangan nalar kritis murid. Lewat sistem edukasi yang bertumpu pada jalinan dialog dan penuntasan problematika, peserta didik difasilitasi untuk menumbuhkan pisau analisis kognitif, daya reflektif, serta keterampilan argumentasi ilmiah yang dibutuhkan guna mengarungi rupa-rupa tantangan di masa depan.

Pembahasan

1. Konsep Problem-Posing Education Menurut Paulo Freire

Paulo Freire memformulasikan pendidikan sebagai manifesto emansipatoris yang tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebagai upaya sistematis membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) subjek didik terhadap lingkungan sosialnya. Berdasarkan kacamata Freire, esensi pendidikan mestinya memampukan individu mengurai realitas sekelilingnya secara mendalam, sehingga siswa tidak diposisikan sebagai konsumen informasi yang pasif, melainkan bertindak selaku agen yang mampu mengonseptualisasi, menginterogasi, dan menilai masalah secara kritis. Konstruksi teoretis ini dianggap sebagai bentuk resistensi dan otokritik terhadap model *banking education*, yakni tata cara pendidikan konvensional yang menghegemoni guru sebagai poros utama pengetahuan dan mereduksi siswa sebagai wadah penerima materi (Freire, 2020).

Gugatan Freire terhadap model pembelajaran ortodoks terwujud nyata lewat metafora pendidikan gaya bank. Di dalam kerangka kerja ini, guru diabsolutkan sebagai pemilik sah kebenaran ilmiah, sedangkan peserta didik dikondisikan layaknya brankas penyimpanan data informasi belaka. Proses penyaluran ilmu berjalan secara linear-monologis (searah), berimplikasi pada dominasi aktivitas menghafal teks ketimbang memahami substansinya secara mendalam. Kondisi destruktif ini mengebiri daya kritis pembelajar untuk menguji validitas informasi, melakukan pembongkaran analitis, maupun memupuk kepekaan sosial terhadap ketimpangan di sekitar mereka (Freire, 2020; Hidayat & Nur, 2023).

Guna memutus rantai tersebut, Freire menawarkan paradigma *Problem-Posing Education* yang mengukuhkan komunikasi dialogis sebagai episentrum dari aktivitas instruksional. Lewat skema alternatif ini, pendidik dan anak didik melebur bersama dalam membedah rupa-rupa problem kontekstual yang berakar pada realitas kehidupan empiris. Pembelajaran didekonstruksi dari sifatnya yang *teacher-centered* menjadi sepenuhnya partisipatif, memicu lahirnya ruang merdeka bagi siswa untuk proaktif mengajukan pertanyaan, menyuarakan gagasan, dan memformulasikan solusi orisinal (Freire, 2020; Yuliana & Sari, 2022).

Desain *Problem-Posing Education* juga menggarisbawahi urgensi pembentukan iklim relasi yang demokratis dan egaliter di antara guru dan murid. Pendidik menanggalkan statusnya sebagai sosok serbatahu, lalu bertransformasi menjadi fasilitator yang mengawal siswa menyingkap tabir pengetahuan lewat diskursus interaktif dan perenungan bersama. Imbasnya, ruang kelas menjadi lebih inklusif dan membebaskan potensi intelektual siswa untuk merdeka berpikir dan mandiri secara epistemologis (Suryani et al., 2023).

Bukti-bukti empiris yang mengindikasikan terciptanya iklim kelas yang lebih dinamis dan interaktif memperkuat aksioma Freire perihal sentralnya peran dialog dalam proses edukasi. Freire (2020) menegaskan bahwa dialog horizontal memungkinkan anak didik berpartisipasi intim dalam melahirkan ilmu pengetahuan, sehingga meruntuhkan dominasi monolog searah. Tatkala siswa diberikan hak suara untuk

menyuarakan pikiran, menguji hipotesis melalui pertanyaan, dan mendiskusikan problem makro, mereka sedang melatih sirkuit berpikir logis, reflektif, dan kritis. Temuan ini menegaskan konvergensi nyata bahwa sendi dialogis dalam *Problem-Posing Education* memiliki relevansi absolut dalam memacu daya nalar kritis siswa (Freire, 2020; Nelson & Chen, 2023; Suryani, 2023).

Lebih jauh, orientasi *Problem-Posing Education* diproyeksikan untuk menumbuhkan *critical consciousness* atau kesadaran kritis (konsientisasi). Kesadaran kritis merupakan kapasitas personal untuk menghubungkan dinamika biografi pribadi dengan struktur sosial makro di sekitarnya. Lewat kacamata kesadaran ini, pembelajar tidak sekadar melihat masalah pada kulit luarnya, melainkan sanggup menembus akar kausalitas, implikasi turunan, hingga merajut solusi transformatif. Proses instruksional pun bermutasi menjadi wahana emansipasi bagi murid untuk memahami dunia sekaligus andil dalam merekonstruksi kondisi sosial tersebut (Khandekar, 2021).

Gagasan kesadaran kritis yang diwariskan Freire ini sangat sinkron dengan kebutuhan tata kelola pendidikan modern. Di era ledakan informasi dan algoritma digital saat ini, peserta didik mutlak dibekali tameng kognitif berupa kemampuan mengkurasi, menapis, dan mengevaluasi validitas pasokan data yang mereka konsumsi. Tanpa kecakapan tersebut, siswa akan rentan menelan hoax atau dogma tanpa filterisasi rasional. Oleh sebab itu, desain kurikulum yang menstimulasi dialog, dialektika masalah, dan refleksi mendalam kian krusial demi mencetak generasi pemikir yang kritis sekaligus bertanggung jawab (OECD, 2021; Monteleone et al., 2023).

Di samping mengakselerasi domain kognisi tingkat tinggi, model *Problem-Posing Education* turut meletakkan fondasi perilaku demokratis dalam aktivitas belajar. Struktur interaksi guru-murid tidak lagi dikonstruksi secara hierarkis-otoriter, melainkan mengedepankan semangat sinergi kemitraan dalam menyingkap tabir keilmuan. Guru berposisi selaku dirigen atau fasilitator yang memandu jalannya simfoni diskusi, sedangkan siswa bertindak sebagai subjek berdaulat yang ikut merumuskan kesepahaman konsep. Ekosistem suportif ini merangsang terciptanya ruang akademis yang menghormati diversitas perspektif serta mendongkrak partisipasi aktif segenap elemen kelas (Freire, 2020; Yuliana & Sari, 2022; Suryani et al., 2023).

Menyimak paparan filosofis di atas, bisa disimpulkan bahwa *Problem-Posing Education* rancangan Paulo Freire mengantongi fondasi epistemologis yang kokoh dalam memicu perkembangan nalar kritis siswa. Fokus utama pada aspek jalinan dialog, kedalaman refleksi, pembentukan kesadaran kritis, serta keterlibatan aktif peserta didik memposisikan iklim belajar tidak sekadar mengejar ketuntasan nilai akademis formal, melainkan melatih ketangkasan berpikir kritis. Bukti riset sekunder yang menyoroti peningkatan etos keaktifan murid, keberanian beraspirasi, serta ketajaman mendeteksi masalah kian memvalidasi urgensi metode ini dalam lanskap pendidikan modern kontemporer. Walhasil, *Problem-Posing Education* sah dinilai sebagai salah satu strategi pembelajaran paling prospektif untuk melahirkan profil pembelajar abad ke-21 yang kritis, reflektif, dan tangguh mengarungi dinamika zaman (Freire, 2020; OECD, 2021; Lestari & Wahyuni, 2024; Rahim & Ayop, 2023).

2. Hakikat Nalar Kritis dalam Pembelajaran

Nalar kritis dapat dikonseptualisasikan sebagai kecakapan individu dalam memproses, menelaah, dan menimbang pasokan informasi secara rigid lewat sirkuit analisis komprehensif, evaluasi objektif, dan penalaran rasional sebelum merumuskan kesimpulan akhir. Dalam kancah edukasi, kompetensi ini menduduki posisi sentral lantaran melatih pembelajar untuk mengupas esensi masalah secara substansial, menguji

validitas fakta ilmiah, serta memutuskan pilihan berdasarkan premis argumentatif yang akuntabel. Atas dasar itu, penguatan nalar kritis menjadi target utama tata instruksional yang berorientasi mencetak kemampuan berpikir tingkat tinggi (Facione, 2020; Saputri & Widodo, 2022).

Kompleksitas teknologi informasi dan banjir data digital menjadikan kecakapan berpikir kritis sebagai kompetensi non-negosiasi bagi eksistensi peserta didik. Melimpahnya referensi yang mudah diakses lewat gawai pintar menuntut kepemilikan filter kognitif, mengingat tidak seluruh pasokan informasi mengantongi standar validitas yang setara. Pada titik inilah, siswa diwajibkan memiliki ketajaman untuk membedakan antara fakta empiris dan opini subjektif, melakukan verifikasi kredibilitas sumber data, serta mengevaluasi bias informasi sebelum mengadopsinya sebagai kebenaran (OECD, 2021).

Di dalam ruang kelas, kapasitas nalar kritis mustahil bertunas secara optimal apabila anak didik terus-menerus diposisikan layaknya pendengar pasif di kursi mereka. Peserta didik memerlukan stimulus ruang berupa panggung diskusi interaktif, hak untuk mengajukan gugatan lewat pertanyaan, ruang artikulasi argumen, serta kemandirian menuntaskan problem akademik. Siklus kegiatan instruksional semacam ini efektif memantik terbentuknya struktur berpikir murid yang lebih reflektif-analitis, sehingga mereka terbiasa mengomparasi aneka sudut pandang secara matang sebelum menarik konklusi akhir (Rahmawati et al., 2021; Saputri & Widodo, 2022).

Lebih dari itu, domain nalar kritis berkorelasi erat dengan kecakapan taktis siswa dalam menyelesaikan problematik riil di kehidupan keseharian mereka. Pelajar yang terlatih menggunakan pisau analisis kognitif cenderung lebih cakap memandang suatu kemelut secara objektif dan kebal terhadap disinformasi atau provokasi yang belum tervalidasi kebenarannya. Dengan begitu, internalisasi nalar kritis tidak semata-mata demi pemenuhan angka rapor akademik, melainkan berfungsi sebagai modal sosial-intelektual dalam kehidupan bermasyarakat (Facione, 2020).

Dalam kerangka cetak biru pendidikan abad ke-21, kompetensi berpikir kritis memperoleh atensi khusus lantaran subjek didik hidup di pusaran arus informasi yang melesat cepat dan makin multitafsir. Kemudahan akses ilmu via media digital menyediakan peluang eksponensial bagi siswa untuk memperkaya wawasan secara otodidak. Namun, koin mata uang ini juga menyimpan risiko manipulasi data akibat ketidakjelasan kredibilitas sumber informasi. Konsekuensinya, siswa harus dipersenjatai dengan kemampuan melacak bias, mengidentifikasi keaslian fakta, serta menguji penalaran logis suatu argumen sebelum memanfaatkannya sebagai dasar pengambilan keputusan strategis (OECD, 2021; UNESCO, 2023).

Model pembelajaran yang membuka pintu lebar bagi siswa untuk mendebat, menginterogasi melalui pertanyaan, dan melontarkan gagasan orisinal menyumbang stimulasi masif bagi penajaman kognisi kritis. Keterlibatan aktif subjek didik dalam proses belajar memfasilitasi mereka untuk membedah muatan materi secara mendalam, merajut sintesis antarkonsep, serta menimbang aneka rute solusi penyelesaian masalah. Indikasi ini mempertegas fakta bahwa kompetensi berpikir kritis tidak dicapai lewat doktrinasi satu arah atau hafalan mekanis, melainkan lahir dari rahim pengalaman empiris yang menantang siswa mengeksekusi sirkuit berpikir dan refleksi mandiri. Walhasil, ekosistem kelas yang partisipatif menjelma sebagai prasyarat mutlak demi mengeskalasi nalar kritis pembelajar (Rahmawati et al., 2021; Suryani et al., 2023).

Sisi lain dari nalar kritis adalah kemampuannya menumbuhkan mentalitas objektif dan sikap inklusif terhadap keberagaman perspektif. Mahasiswa atau siswa yang kritis

tidak akan gegabah menerima atau menolak mentah-mentah sebuah gagasan berdasarkan sentimen personal atau asumsi apriori. Sebaliknya, mereka akan menuntut bukti teoretis, memeriksa koherensi alasan, serta membaca konteks sistemik yang melingkupi suatu proposisi sebelum menentukan sikap akhir. Karakter kognitif ini penting demi merawat tradisi dialektika ilmiah yang sehat serta menjunjung tinggi pluralitas pemikiran di lingkungan akademis dan sosial (Paul & Elder, 2021; Saputri & Widodo, 2022).

Keberanian artikulatif siswa dalam menyuarakan opini mandiri bertindak sebagai indikator valid atas tumbuhnya kedewasaan berpikir kritis. Tatkala anak didik mampu mengudarkan gagasan, menyodorkan argumentasi logis, serta mematahkan sanggahan secara ilmiah, mereka tengah mempertontonkan aktivitas kognitif yang dinamis. Kapabilitas tersebut merefleksikan adanya proses penyaringan, pengendapan, dan refleksi teoretis terhadap data yang diserap sebelum dikomunikasikan ke ranah publik. Maka dari itu, penyediaan panggung ekspresi di dalam kurikulum memegang andil krusial dalam menyokong ekspansi nalar kritis sekaligus melejitkan efikasi diri murid dalam berinteraksi (Lestari & Wahyuni, 2024; Suryani et al., 2023).

Di luar domain kognitif murni, nalar kritis mengantongi dimensi metakognitif-reflektif yang memaksa peserta didik mengaudit cara berpikir mereka sendiri (*thinking about thinking*). Kapabilitas reflektif ini memandu siswa mengenali bias, asumsi keliru, ataupun kelemahan logis dalam alur pikir mereka saat membedah kemelut. Lewat mekanisme evaluasi diri ini, anak didik sanggup merestrukturisasi error kognitif, memperluas cakrawala pandang, dan melahirkan keputusan yang jauh lebih bijaksana dan solutif. Dengan demikian, penguatan nalar kritis bukan semata instrumen pengontrol prestasi akademik, melainkan pembentuk karakter intelektual yang bertanggung jawab secara moral (Brookfield, 2021; UNESCO, 2023).

Secara konklusif, esensi nalar kritis tidak sekadar mencakup kemampuan absorpsi informasi, melainkan berakar pada kapasitas mengurai, memvalidasi, mengevaluasi, dan merefleksikan pelbagai dilema kehidupan berdasarkan kaidah rasional ilmiah. Kompilasi data riset terdahulu yang membuktikan korelasi positif antara kurikulum partisipatif dengan kenaikan ketajaman analitis murid kian mempertegas posisi sentral nalar kritis dalam dunia persekolahan. Oleh sebab itu, desain pembelajaran wajib dikonstruksi secara aktif-dialogis agar siswa merengkuh porsi kesempatan optimal guna melatih pisau analisis berpikirnya demi menjawab ketidakpastian tantangan masa depan (Facione, 2020; OECD, 2021; UNESCO, 2023).

3. Relevansi Problem-Posing Education dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa

Menilik konklusi analisis literatur yang telah dihimpun, kerangka kerja *Problem-Posing Education* terbukti berjalan harmonis dengan misi penguatan nalar kritis pembelajar. Melalui skema teoretis ini, siswa dilepaskan dari belenggu peran konsumen ilmu, lalu didorong aktif membedah akar kemelut, menata draf pertanyaan ilmiah, menelusuri rupa-rupa koridor jawaban, serta memformulasikan solusi transformatif berbasis ketajaman analisis mandiri. Keterlibatan total ini menyodorkan laboratorium kognitif bagi anak didik untuk membiasakan alur berpikir logis-reflektif kala merespons pelbagai dinamika instruksional di kelas (Freire, 2020; Yuliana & Sari, 2022).

Integrasi isu-isu riil dari dunia nyata terbukti melahirkan lonjakan keterikatan (*engagement*) siswa dalam sirkuit pembelajaran. Tatkala topik bahasan berakar pada fenomena kontekstual yang beririsan dengan dinamika harian mereka, peserta didik akan lebih cekat menangkap esensi nilai pragmatis dari ilmu yang ditekuni serta tergerak melontarkan respons kritis atas isu tersebut. Pola ini mempercepat pematangan daya

analitis siswa lantaran mereka tidak lagi diajak menghafal diktat teoretis yang abstrak, melainkan ditantang mengoperasikan ilmu untuk mengurai realitas empiris (Pratama et al., 2021).

Kerangka pembelajaran *Problem-Posing Education* turut memosisikan tradisi merumuskan pertanyaan sebagai aktivitas sakral murid. Aktivitas bertanya merupakan katalisator utama bagi pengembangan nalar kritis, sebab melalui instrumen pertanyaan itulah siswa belajar melacak missing link informasi, memetakan jaringan kausalitas (sebab-akibat), serta menelusuri aneka anatomi problem dari pelbagai sudut pandang teoretis. Intensitas keterlibatan anak didik dalam ekosistem dialog dan aktivitas bertanya berbanding lurus dengan derajat kematangan daya pikir kritis mereka (Lestari & Wahyuni, 2024).

Selain menyuburkan tradisi bertanya, *Problem-Posing Education* menyodorkan panggung merdeka bagi anak didik untuk mengartikulasikan pandangan dan bangunan argumentasi ilmiah. Kecakapan berargumentasi merupakan indikator sahih dari eksistensi nalar kritis, mengingat performa tersebut membuktikan kapasitas siswa dalam memproses data, menyaring fakta, dan merajutnya menjadi untaian gagasan logis yang koheren. Di tengah diskursus kelompok, murid dilatih tidak sekadar melempar opini subjektif tanpa dasar, melainkan diwajibkan menyertakan premis bukti yang akuntabel sekaligus berlapang dada mengomparasi masukan perspektif orang lain sebelum memutuskan keputusan bersama. Aktivitas dialektis ini efektif menempa subjektivitas murid menjadi lebih objektif-reflektif (Paul & Elder, 2021; Saputri & Widodo, 2022).

Sinkronisasi nyata *Problem-Posing Education* terhadap stimulasi nalar kritis juga termanifestasi dari kemampuannya mengonstruksi iklim kelas yang dialogis-horizantal. Jalinan dialog memicu terjadinya sirkulasi ide multiarah baik inter-siswa maupun antara guru dengan siswa, sehingga mengubur model monolog searah yang menjemukan. Melalui media dialektika ini, pembelajar memperoleh kesempatan emas untuk menguji validitas pemikiran mereka, mengonfrontasi hipotesis dengan data baru, serta merestrukturisasi kekeliruan cara berpikir kala dihadapkan pada dalil ilmiah yang lebih sahih. Proses rekonstruksi kognitif ini merupakan motor penggerak utama perkembangan daya kritis di ranah edukasi (Freire, 2020; Khandekar, 2021).

Selain itu, dinamika berdiskusi kelompok di dalam payung pendekatan ini mengasah kematangan retorika argumentatif siswa. Mereka ditempa untuk menyuarakan klaim secara logis sekaligus belajar menyimak argumen tandingan dari rekan sejawat secara saksama sebelum merajut konklusi komunal. Pembiasaan ini efektif menyemai benih karakter demokratis, keterbukaan intelektual (*intellectual open-mindedness*), dan sikap respek terhadap perbedaan paradigma berpikir (Suryani et al., 2023).

Penerapan taktik ini juga berimplikasi signifikan terhadap pelejitian keberanian personal siswa dalam melempar inovasi gagasan. Dalam atmosfer akademis yang dialogis, anak didik merasakan pengakuan eksistensial karena suara mereka ditempatkan sebagai kontribusi berharga bagi jalannya kelas. Rasa dihargai inilah yang memicu lonjakan kepercayaan diri (*self-confidence*) murid untuk lebih berani menyodorkan hasil perenungan konseptual yang orisinal ke hadapan publik (Yuliana & Sari, 2022).

Ditinjau dari tuntutan lanskap modern, ketajaman berpikir kritis tidak melulu difungsikan demi menundukkan soal-soal ujian di atas kertas, melainkan sebagai instrumen navigasi mengarungi kompleksitas problematika kehidupan global. Peserta didik dituntut piawai meretas pilihan berbasis pertimbangan rasional-ilmiah serta jeli menakar keabsahan guyuran pasokan informasi di era pascakebenaran (*post-truth*). Melalui laboratorium instruksional berbasis telaah masalah dan kemitraan dialogis,

Problem-Posing Education membekali siswa dengan kompetensi bertahan hidup (*survival skills*) yang adaptif terhadap disrupsi sosial, pergeseran budaya, maupun ledakan teknologi digital (OECD, 2021; UNESCO, 2023).

Tingginya kurva partisipasi proaktif siswa, ketangguhan mental dalam memaparkan argumen, serta ketepatan analisis dalam membongkar sengkabut masalah memvalidasi adanya jalinan korelasi linear yang absolut dengan kemajuan nalar kritis. Tatkala pembelajar diberikan otoritas penuh untuk andil langsung dalam sirkuit instruksional, mereka sedang memosisikan diri sebagai arsitek pengetahuannya sendiri lewat sirkuit kognisi, diskursus ilmiah, dan perenungan mendalam. Pola keterlibatan ini mematangkan struktur analisis berpikir sekaligus mengasah ketangkasan menyusun dalil argumen yang kokoh berlandaskan basis data sah. Maka dari itu, ornamen kurikulum yang condong pada keaktifan murid menyumbang insentif masif bagi penajaman kapabilitas berpikir kritis anak didik (Suryani et al., 2023; Lestari & Wahyuni, 2024).

Secara menyeluruh, pendekatan *Problem-Posing Education* memiliki tingkat relevansi kokoh dalam memacu perkembangan nalar kritis karena mengarsiteki sistem pembelajaran yang murni bertumpu pada kepentingan subjek didik (*student-centered learning*). Rangkaian aktivitas mengurai anatomi masalah, merajut dialog horizontal, bertukar paradigma pemikiran, dan mengevaluasi multiskenario solusi menyajikan kurikulum kaya stimulus yang mendewasakan pola pikir siswa agar lebih sistematis, rigid, dan mendalam. Lewat khazanah ornamen pembelajaran ini, model tersebut tidak semata-mata menaikkan kualitas performa nilai kelas, melainkan ikut andil mencetak profil pembelajar yang mandiri, reflektif, dan tanggap membedah tantangan global secara kritis (Freire, 2020; OECD, 2021; UNESCO, 2023).

4. Peran Guru dalam Penerapan Problem-Posing Education

Keberhasilan akselerasi konsep *Problem-Posing Education* di dalam kelas bertumpu penuh pada reorientasi peran guru dalam menavigasi proses instruksional. Lewat payung pedagogi ini, posisi pendidik ditanggalkan dari status tunggal penyalur materi (*knowledge transmitter*), lalu bertransformasi menjadi mitra dialog, mentor pembimbing, serta fasilitator ekosistem belajar. Guru memikul tanggung jawab besar mengarsiteki atmosfer kelas yang inklusif-demokratis, agar anak didik merdeka dari rasa cemas untuk bertanya, berdiskusi, dan melontarkan keaslian pemikiran mereka (Freire, 2020).

Pendidik juga dituntut andal mengimpor problematika kontekstual yang berakar pada dunia keseharian siswa demi menjamin kebermaknaan proses instruksional. Problem akademik yang disuguhkan di meja diskusi semestinya memiliki benang merah yang kuat dengan realitas empiris pembelajar, sehingga mereka mampu melacak tautan fungsional antara teori sains di buku teks dengan dinamika sosial yang mereka jumpai sehari-hari. Desain kurikulum semacam ini memandu siswa tidak hanya menangkap abstraksi konsep, melainkan menguasai aplikasi praktis ilmu demi menyelesaikan kemelut nyata (Pratama et al., 2021).

Di dalam praktik persekolahan, tugas utama guru adalah menjamin terwujudnya perimeter ruang belajar yang aman, suportif, dan emansipatoris. Atmosfer psikologis yang sehat ini mutlak dibutuhkan agar anak didik tidak dihantui kecemasan intelektual saat menyuarakan ide, melempar interupsi pertanyaan, ataupun mengkritisi proposisi ilmiah tertentu tanpa ketakutan dicemooh atau divonis keliru. Tatkala murid dianugerahi kebebasan penuh mengekspresikan dinamika kognitifnya, harga diri intelektual mereka akan terkatrol naik, memicu gairah internal untuk melatih ketajaman berpikir kritis. Iklim

kelas yang kondusif juga terbukti empiris melipatgandakan indeks keterlibatan aktif siswa di sepanjang sesi akademik (Suryani et al., 2023; Widodo & Prasetyo, 2024).

Fungsi krusial guru selanjutnya adalah bertindak sebagai moderator atau pengarah sirkuit diskusi agar tetap substansial. Di dalam ekosistem *Problem-Posing Education*, diskursus dialogis bukan sekadar rutinitas tanya jawab pragmatis demi menggugurkan kewajiban kelas, melainkan sebuah sirkuit dialektika bersama untuk mengonstruksi pemahaman konsep ilmiah baru. Guru berkewajiban melempar stimulus berupa pertanyaan pemantik yang sifatnya terbuka (*open-ended questions*) yang menantang batas kognisi siswa, memaksa mereka menyodorkan argumen logis, menyisipkan premis bukti pendukung, serta mempertanggungjawabkan proposisi pemikiran mereka. Lewat sirkuit bimbingan dialektis ini, siswa dilatih menumbuhkan kapasitas analitis tingkat tinggi sekaligus mematangkan seni mengevaluasi muatan data secara rigid (Freire, 2020; Facione, 2020).

Guru juga mengemban mandat moral untuk menyeimbangkan disparitas keaktifan di antara para murid di kelas. Pada realitas empirisnya, kurva keberanian berbicara di muka umum tidak terdistribusi secara merata; sebagian anak didik mengantongi kepercayaan diri tinggi, sedangkan sebagian lainnya condong pasif, menutup diri, atau didera keraguan akut dalam beraspirasi. Maka dari itu, pendidik wajib mengoperasikan rupa-rupa taktik instruksional yang inklusif untuk mendongkrak kurva partisipasi kelompok pasif ini, misalnya dengan menggelar format diskusi kelompok kecil (*buzz groups*), presentasi berbasis tim, ataupun penulisan jurnal refleksi kolektif. Intervensi metodologis ini membuka jaminan akses bagi siswa pemalu agar tetap merengkuh hak kontribusi yang setara dalam dinamika kelas (Hidayat & Nur, 2023; Ramadhan & Putri, 2024).

Di samping itu, pendidik berkewajiban mendistribusikan porsi kesempatan bicara secara adil bagi segenap spektrum siswa tanpa bias gender, capaian akademik, ataupun latar belakang sosial. Dalam pusaran diskusi, dominasi segelintir murid vokal harus diredam secara taktis lewat pendekatan persuasif, disusul pemberian injeksi motivasi serta afirmasi positif bagi peserta didik lainnya yang masih ragu melangkah maju agar mereka tergerak mengambil bagian secara proaktif dalam petualangan intelektual tersebut (Hidayat & Nur, 2023).

Peran strategis guru berikutnya adalah mengawal anak didik agar mampu mengoperasikan sirkuit berpikir secara terstruktur dan sistematis. Tatkala murid menyodorkan opsi solusi atau argumentasi konseptual atas sebuah problem, guru hadir menginterovensi alur pikir mereka lewat teknik pertanyaan berjenjang (*Socratic questioning*) yang memandu pembongkaran masalah secara lebih rigid. Melalui treatment scaffolding kognitif ini, kapabilitas berpikir reflektif-kritis siswa dapat dikontrol naik secara bertahap menuju level kematangan tertinggi (Facione, 2020).

Lebih lanjut, guru mengemban tugas menjembatani jurang pemisah antara bangunan teoretis akademis dengan praktik empiris kehidupan sehari-hari. Salah satu pilar aksiologis dari *Problem-Posing Education* adalah memahamkan anak didik bahwa ilmu pengetahuan tidak eksis di ruang hampa udara yang terisolasi, melainkan memiliki keterkaitan tali-temali dengan pelbagai sengkabut isu sosial di sekitar mereka. Berkat kawalan bimbingan pendidik, siswa dituntun melihat instrumen konsep di papan tulis sebagai pisau bedah untuk mengurai dan meretas problem sosial makro. Transformasi ini mengubah pembelajaran menjadi aktivitas bermakna dan berkarakter kontekstual (Freire, 2020; OECD, 2021).

Di tengah pusaran era disrupsi digital kontemporer, andil pendidik kian krusial dalam menuntun pembelajar menyikapi derasny arus pasokan informasi di jagat maya. Melimpahnya komoditas data yang berkelindan bebas di internet kerap memicu kebingungan kognitif bagi siswa dalam menyeleksi mana fakta ilmiah sah dan mana disinformasi destruktif (*hoax*). Dalam pusaran problematik ini, guru memegang kendali sebagai navigator literasi informasi, melatih murid mendeteksi bias sumber data, memvalidasi kredibilitas referensi, serta menyusun inferensi berbasis kompilasi data yang akurat. Kapabilitas filterisasi kognitif ini merupakan komponen inti pengembangan nalar kritis generasi abad ke-21 (UNESCO, 2023; OECD, 2021).

Di luar kedudukan sebagai fasilitator andal dan pembimbing taktis, guru memikul fungsi penting selaku cermin reflektor intelektual bagi para murid. Pasca-berakhirnya sesi diskursus kelompok atau peretasan masalah, pendidik selayaknya mengondisikan ruang kontemplasi bagi siswa untuk mengaudit kembali bangunan argumen, pilihan strategi, ataupun efektivitas solusi yang sempat mereka sodor ke permukaan. Ritual kontemplasi akademis ini krusial lantaran membiasakan peserta didik mengenali kekuatan logis sekaligus mendeteksi kelemahan metodologis dari konstruksi berpikir yang mereka pakai. Walhasil, kompetensi berpikir kritis tidak semata matang lewat adu argumen di ruang debat, melainkan kokoh berkat intensitas evaluasi terhadap anatomi cara berpikir itu sendiri (Facione, 2020; Fitriani & Mulyono, 2025).

5. Problem-Posing Education dalam Konteks Pendidikan Abad ke-21

Lanskap tata kelola pendidikan abad ke-21 menetapkan standar kualifikasi kompetensi global yang tinggi bagi peserta didik, mencakup penguasaan aspek berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*). Kuartet kecakapan abad modern ini mutlak diinjeksikan agar subjek didik tangguh berselancar di atas gelombang disrupsi sosial, pergeseran paradigma keilmuan, serta akselerasi lompatan teknologi yang melesat eksponensial. Menghadapi realitas transformatif tersebut, model instruksional usang yang melulu mendewakan teknik hafalan teks dan menempatkan siswa sebagai konsumen pasif informasi dinilai tidak lagi memadai guna menjawab tantangan zaman (OECD, 2021).

Di tengah kepuangan ekosistem teknologi informasi kontemporer, peserta didik diuntungkan oleh ketersediaan akses tanpa batas terhadap rupa-rupa lumbung pengetahuan global. Hanya bermodalkan ujung jari, data keilmuan dapat diserap secara instan via jejaring internet, kanal media sosial, maupun pelbagai platform digital penunjang lainnya. Kendati demikian, kemudahan logistik ini bak pisau bermata dua yang menghadirkan tantangan serius, mengingat tidak semua muatan data yang berseliweran di ruang digital mengantongi garansi akurasi, objektivitas, dan kredibilitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Konsekuensinya, siswa mutlak dipersenjatai dengan benteng penalaran kritis agar piawai mengkurasi, menapis, mengevaluasi, dan mengoperasikan data secara bijak-proporsional dalam ruang keseharian mereka (OECD, 2021; Facione, 2020).

Pada pusaran gelombang transformasi digital ini, adopsi metode tersebut sangat strategis untuk membentuk profil pembelajar mandiri sepanjang hayat (*lifelong learner*). Tat kala subjek didik telah dikondisikan sejak dini untuk gemar menginterogasi realitas lewat pertanyaan, berburu data secara mandiri, dan merajut konstruksi pemahaman secara aktif, mereka otomatis lepas dari ketergantungan mutlak pada sosok guru sebagai satu-satunya pemasok ilmu pengetahuan. Karakter kemandirian epistemologis ini menjadi modal kapital intelektual yang tak ternilai bagi pembelajar untuk terus meng-upgrade kapasitas diri, beradaptasi dengan temuan sains terbaru, menguasai teknologi anyar, serta

menjawab dinamika kebutuhan industri masyarakat masa depan (OECD, 2021; UNESCO, 2023).

Dalam konteks tuntutan global tersebut, eksistensi metode *Problem-Posing Education* menemukan momentum relevansi tertingginya karena menyajikan ekosistem kurikulum yang membebaskan siswa untuk mandiri merajut pengetahuannya melalui sirkuit dialektika dialog dan resolusi masalah kontekstual. Pembelajaran didekonstruksi total dari format ceramah searah, beralih fokus pada aktivitas menuntut siswa untuk intim memahami esensi masalah, mempertanyakan dogma ilmiah, dan membedah ragam kemelut sosial yang berkelindan dengan kehidupan riil mereka. Lewat ritme penugasan yang menantang ini, daya pikir kritis murid terus distimulasi hingga bermutasi menjadi instink kognitif yang tajam dalam merespons pelbagai skenario instruksional (Freire, 2020; Yuliana & Sari, 2022).

Kerangka instruksional ini turut menyumbang insentif besar bagi penguatan kecakapan kolaboratif yang didapat sebagai pilar utama ekosistem kerja modern. Lewat format diskusi kelompok terarah dan proyek penuntasan problem secara kolektif, siswa ditempa untuk piawai berbagi peran di dalam tim, meredam ego personal, menghargai keberagaman paradigma berpikir rekan sejawat, serta merumuskan opsi konsensus solusi berbasis hasil asimilasi pelbagai pemikiran. Pengalaman empiris ini mengedukasi pembelajar bahwa penyelesaian atas sebuah problem besar di era modern mustahil dicapai lewat heroisme individu, melainkan mutlak mensyaratkan jalinan sinergi dan keterlibatan lintas sektor secara kolektif. Imbasnya, orientasi instruksional digeser dari yang semula egosentris-individualistik menuju pencapaian prestasi sosial-komunal yang inklusif (UNESCO, 2023; Widodo & Prasetyo, 2024).

Desain *Problem-Posing Education* diakui sangat kompatibel dengan cetak biru pembelajaran abad ke-21 lantaran menjamin terwujudnya kedaulatan hak belajar pembelajar (*learner autonomy*). Murid ditransformasikan posisinya dari sekadar penerima titipan dogma dari guru, menjadi subjek berdaulat yang ditempa cakap mengurai anatomi masalah, beradu argumentasi secara elegan, berkolaborasi lintas tim, dan menyuguhkan draf solusi orisinal berbasis buah pikir mandiri mereka. Stimulus sirkuit ini mengeskalasi kapasitas berpikir kritis siswa sekaligus mematangkan kapabilitas retorika komunikasi interpersonal dan sinergi tim (Suryani et al., 2023; Lestari & Wahyuni, 2024).

Lebih lanjut, strategi pedagogis ini berkontribusi menyemai benih kepekaan sosial (*social awareness*) pembelajar terhadap lingkungan terdekatnya. Melalui skenario belajar berbasis bedah masalah riil, anak didik diajak turun gunung membedah pelbagai potret ketimpangan dan dinamika sosial yang tengah mendera masyarakat luas, lalu ditantang memikirkan opsi intervensi solusi yang logis-aplikatif. Imbas akademisnya, orientasi sekolah tidak melulu terjebak pada penguasaan materi teoretis demi mengejar kelulusan ujian kognitif di atas kertas, melainkan berhasil melahirkan figur intelektual muda yang memiliki komitmen kepedulian sosial tinggi serta kematangan emosional-kognitif yang solid (Freire, 2020).

Di samping ranah kognisi tingkat tinggi, arsitektur kurikulum abad ke-21 menempatkan keterampilan komunikasi sebagai aset kompetensi strategis. Di dalam lingkaran *Problem-Posing Education*, siswa ditantang melontarkan hipotesis, menyusun draf argumentasi ilmiah, serta mendiskusikan rupa-rupa ide konseptual bersama rekan kelompok maupun fasilitator. Aktivitas artikulatif ini tidak semata memperdalam pemahaman terhadap substansi materi ajar, melainkan mengasah ketangkasan siswa dalam mengekspresikan gagasan secara transparan, logis, elegan, dan akuntabel di muka

publik. Kecakapan retorika komunikatif yang mumpuni menjelma menjadi bekal investasi krusial bagi pembelajar untuk meniti tangga sukses di belantika akademik maupun dinamika sosial bermasyarakat (Suryani et al., 2023; Ramadhan & Putri, 2024).

Menyandarkan pada seluruh bentangan eksplanasi di atas, sah dipahami bahwa strategi *Problem-Posing Education* mengemban kontribusi vital dalam menyokong akselerasi nalar kritis subjek didik. Melalui format kurikulum yang dinamis, kaya jalinan dialog, dan berorientasi pemecahan masalah konkret, anak didik difasilitasi penuh untuk terlibat intim dalam sirkuit akademis, menstimulasi daya pikir reflektif, analitis, dan logis mereka agar berkembang menyentuh kurva performa optimalnya. Walhasil, model *Problem-Posing Education* sangat direkomendasikan bertindak sebagai salah satu opsi strategi instruksional paling relevan dan prospektif untuk diimplementasikan dalam konformitas dunia persekolahan kontemporer masa kini (Freire, 2020; OECD, 2021).

Lebih jauh dari itu, *Problem-Posing Education* andil mengonstruksi fondasi keadilan sosial subjek didik. Paulo Freire menggarisbawahi dalil filosofis bahwa institusi sekolah semestinya tidak diisolasi dari denyut nadi realitas kehidupan masyarakat akar rumput. Melalui format belajar berbasis bedah masalah konkret, pembelajar dituntun memahami pelbagai fenomena ketimpangan sosial yang berlangsung di sekeliling mereka, lalu dirangsang mengonseptualisasikan skenario solusi taktis. Karakteristik ini mentransformasi aktivitas belajar menjadi aktivitas bermakna, kontekstual, sekaligus menempa kepedulian moral pembelajar terhadap rupa-rupa isu kemanusiaan yang tengah berkembang di tengah masyarakat luas (Freire, 2020; Yuliana & Sari, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan rangkuman hasil sintesis kepustakaan yang telah dikerjakan secara mendalam, konsep pendekatan *Problem-Posing Education* pemikiran Paulo Freire terbukti mengantongi ikatan linear yang sangat kuat dengan proyek penguatan nalar kritis murid. Desain pedagogis ini memosisikan pembelajar bertindak sebagai subjek berdaulat di dalam kelas yang melepaskan peran selaku konsumen pasif informasi, melainkan terlibat intim dalam sirkuit mengajukan interupsi pertanyaan, berdialektika secara horizontal, mengaudit kembali jalinan pengalaman empiris, serta menguliti pelbagai anatomi masalah yang bersumber dari realitas kehidupan konkret. Lewat sirkuit taktis ini, aktivitas instruksional bermutasi menjadi petualangan ilmiah yang bermakna lantaran anak didik distimulasi mengonstruksi pemahaman konsepnya secara mandiri via aktivitas berpikir yang dinamis dan reflektif. Berbeda kontras dengan tata kelola kelas konvensional yang condong *teacher-centered*, model emansipatoris ini menganugerahkan ruang kebebasan ekspresi yang representatif bagi siswa untuk menyuarakan inovasi ide, menginterogasi keabsahan data informasi, serta menyibak makna hakiki dari tiap sirkuit belajar yang mereka jalani. Imbasnya, anak didik tidak sekadar menimbun simpanan pengetahuan teoritis, melainkan bermutasi menjadi arsitek intelektual yang cakap memformulasikan bangunan ilmunya secara otonom.

Hasil telaah pustaka memvalidasi bahwa pengadopsian pola *Problem-Posing Education* andil mengeskalasi kapasitas berpikir kritis pembelajar lewat stimulasi forum diskusi interaktif, proyek resolusi konflik/masalah, serta penyusunan struktur argumentasi logis-ilmiah. Pendekatan ini memfasilitasi anak didik untuk mempertajam kapasitas membedah pasokan data, mengevaluasi multisudut pandang teoretis, serta memutus pilihan strategis bersandarkan kalkulasi pertimbangan rasional-logis. Di samping mengatrol performa domain kognisi murni, atmosfer instruksional yang dialogis-partisipatif terbukti andil memicu lonjakan tingkat kepercayaan diri, kematangan

komunikasi interpersonal, serta keterampilan sinergi kolaboratif dalam tim belajar. Keterlibatan total pembelajar di tiap fase instruksional mengondisikan mereka terbiasa mengeksekusi analisis rigid dan refleksi mendalam sebelum melempar opini atau merumuskan simpulan final ke ranah publik. Siklus pembiasaan ini berkontribusi masif bagi terbentuknya struktur mental yang reflektif, analitis, serta inklusif-terbuka terhadap pluralitas perspektif pemikiran yang berseberangan.

Dalam konformitas desain kurikulum abad ke-21, tawaran gagasan *Problem-Posing Education* dinilai sangat prospektif dan relevan lantaran menyokong penuh akselerasi rupa-rupa kompetensi global yang diburu era modern, mencakup ketajaman berpikir kritis, kecakapan komunikasi, ketangguhan kolaborasi, dan keluwesan meretas masalah. Keberhasilan operasionalisasi strategi ini di lapangan mensyaratkan adanya transformasi peran guru bertindak sebagai dirigen fasilitator yang andal mengarsiteki iklim kelas yang inklusif-terbuka sekaligus proaktif memicu keterlibatan aktif pembelajar. Selain itu, pemilihan stimulus berupa masalah kontekstual yang berakar dekat dengan lingkaran hidup siswa terbukti mempercepat konvergensi antara topik akademik di papan tulis dengan fakta riil dinamika sosial harian, sehingga meretas aktivitas belajar menjadi kegiatan yang membumi, aplikatif, dan sarat nilai makna. Oleh karenanya, metode *Problem-Posing Education* layak diusulkan selaku salah satu alternatif strategi instruksional taktis yang andal mengontrol kualitas mutu pembelajaran sekaligus mencetak generasi subjek didik yang kritis, reflektif, tangguh beradaptasi, dan siap menantang ketidakpastian badai tantangan masa depan. Pendekatan emansipatoris ini sekaligus memberikan penegasan teoretis bahwa tata kelola kelas yang menempatkan kepentingan siswa sebagai episentrum utama aktivitas belajar mengantongi modalitas potensial yang masif dalam mewujudkan cita-cita luhur pendidikan yang humanis serta berorientasi penuh pada penajaman kapasitas berpikir tingkat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., Wade, A., & Persson, T. (2021). Strategies for teaching students to think critically: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 91(4), 1–35.
- Brookfield, S. D. (2021). *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. Jossey-Bass.
- Ennis, R. H. (2023). Critical thinking across the curriculum: A vision. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 38(1), 1–15.
- Facione, P. A. (2020). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of the Oppressed* (50th Anniversary ed.). Bloomsbury Publishing.
- Hidayat, T., & Nur, A. (2023). Teacher-centered learning and its impact on students' critical thinking skills. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(2), 45–56.
- Khandekar, S. (2021). Paulo Freirean ideas at the grassroots: From problem posing education to critical consciousness. *Global South Review*, 3(1), 23–38.
- Lestari, D., & Wahyuni, S. (2024). Implementation of problem-posing learning to improve students' critical thinking skills. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 112–120.
- Monteleone, C., Miller, J., & Warren, E. (2023). Conceptualising critical mathematical thinking in young students. *Mathematics Education Research Journal*, 35(2), 339–359.
- Nelson, N., & Chen, J. (2023). Freire's problem-posing model: Critical pedagogy and young learners. *ELT Journal*, 77(2), 132–144.
- OECD. (2021). *21st Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*. OECD Publishing.
- Paul, R., & Elder, L. (2021). *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*. Foundation for Critical Thinking.

- Pratama, R., Susanto, H., & Dewi, K. (2021). Problem-posing approach in mathematics learning to enhance critical thinking. *Journal of Educational Research*, 9(3), 210–218.
- Rahim, F. R., & Ayop, S. K. (2023). Problem posing model sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(1), 1–10.
- Rahmawati, D., Sari, M., & Putra, A. (2021). The effect of passive learning on students' critical thinking ability. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 21–30.
- Ramadhan, F., & Putri, N. (2024). Strategies to increase student participation in active learning classrooms. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 9(2), 88–99.
- Saputri, N., & Widodo, A. (2022). Critical thinking skills in 21st century learning. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 78–89.
- Suryani, E., Kurniawan, B., & Astuti, R. (2023). Developing critical thinking skills through student-centered learning. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 5(2), 67–75.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO Publishing.
- Widodo, H., & Prasetyo, D. (2024). Creating inclusive classroom environments to foster critical thinking skills. *International Journal of Educational Studies*, 15(2), 120–132.
- Yuliana, R., & Sari, P. (2022). Paulo Freire's problem-posing education in modern learning context. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 6(1), 55–63.